

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur dalam pemahaman, untuk itu peneliti menempatkan penjelasan dari variabel yang terkait.

2.1.1 Komoditas Kedelai

Kedelai dikenal dengan beberapa nama botani, yaitu *Glycine soja* dan *Soja max*. Namun pada tahun 1948 telah disepakati bahwa nama botani yang dapat diterima dalam istilah ilmiah, yaitu *Glycine max (L.) Merrill*. Tanaman kedelai umumnya tumbuh tegak, berbentuk semak, dan merupakan tanaman semusim. Morfologi tanaman kedelai didukung oleh komponen utamanya, yaitu akar mencapai panjang sekitar 2 m atau lebih pada kondisi yang optimal. Namun demikian, umumnya akar tunggang hanya tumbuh pada kedalaman lapisan tanah olah yang tidak terlalu dalam, sekitar 30-50 cm, daun kedelai terdapat dua bentuk, yaitu bulat (oval) dan lancip (*lanceolate*), batang, polong, dan biji sehingga pertumbuhannya bias optimal.

Kedelai dapat tumbuh baik ditempat yang berhawa panas, ditempat-tempat terbuka dan bercurah hujan 100 – 400 mm³ per bulan. Oleh karena itu, kedelai kebanyakan ditanam di daerah yang terletak kurang dari 400 m di atas permukaan laut dan jarang sekali ditanam di daerah yang terletak kurang dari 600 m di atas permukaan

laut. Jadi tanaman kedelai akan tumbuh baik jika ditanam didaerah beriklim kering (Aak, 2002)

Di Indonesia terdapat sebelas daerah penghasil utama kedelai diantaranya pada tahun 2012 adalah Jawa Timur (361.986 ton), Jawa Tengah (152.416 ton), Jawa Barat (47.426 ton), D.I Yogyakarta (36.033 ton), Sumatera Selatan (12.162 ton), Sulawesi Selatan (29.938 ton), Nusa Tenggara Barat (74.156 ton), Aceh (51.439 ton), Lampung (7.993 ton), Bali (8.210 ton), Sulawesi Tengah (8.202 ton) (Deptan, Basisdata Pertanian, 2013).

Keragaman harga kedelai di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp 8.973,- per kg. Sementara itu harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun 2020, berkisar antara Rp 13.888,-/kg sampai Rp 14.446,-/kg. Bila dibandingkan harga biji kedelai antara harga dunia dengan harga impor Indonesia, rata-rata harga biji kedelai dunia lebih rendah dibandingkan dengan harga impor Indonesia.

Neraca perdagangan kedelai Indonesia selalu mengalami defisit . Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 7,39 juta ton atau setara dengan USD 3,2 milyar. Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih (HS: 12019000). Nilai ekspor kacang kedelai selain untuk benih pada tahun 2020 sebesar USD 545 ribu. Sementara untuk ekspor kedelai olahan di dominasi oleh kecap

(HS:21031000) yang mencapai lebih dari 99% atau senilai USD 22,45 juta di tahun 2020.

Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Malaysia, Australia dan Arab Saudi. Kontribusi Negara Malaysia pada tahun 2020 sebesar 18,63% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. Impor tahun 2020 terbanyak yaitu dari Amerika Serikat dengan nilai impor mencapai USD 989,99 juta atau 32,94% dari total impor kedelai Indonesia. Untuk kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat sebagian besar adalah dalam wujud segar yaitu kacang kedelai selain untuk benih yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe. Sedangkan Negara asal impor kedelai dari Brazil dan Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090).

Negara eksportir kedelai olahan, khususnya kode HS 230400 (bungkil kedelai) menurut Trademap adalah Argentina, Brazil, Amerika Serikat, Belanda dan Paraguay. Nilai ekspor Argentina sebagai eksportir terbesar pada tahun 2020 mencapai USD 7,81 milyar, dengan kontribusi sebesar 32,49% terhadap total nilai ekspor dunia. Sementara Cina merupakan negara pengimpor kedelai segar terbesar dengan kontribusi nilai impor tahun 2020 mencapai 59,23% dari total dunia atau sebesar USD 39,53 milyar. Untuk kedelai olahan, Indonesia menjadi negara kedelai olahan terbesar di dunia dengan kontribusi tahun 2020 sebesar 7,85%.

2.12 Perdagangan Internasional

Menurut Ekananda (2015) perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah merupakan individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Pada berbagai negara, perdagangan internasional menjadi salah satu negara utama untuk meningkatkan *Gross Domestic Product (GDP)*.

Menurut Sukirno (2004) negara yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, yaitu: negara alam atau potensi alam untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri; keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara; perbedaan penguasaan iptek dalam mengolah sumber daya ekonomi; adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut; adanya kesamaan selera terhadap suatu barang, keinginan membuka kerjasama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain; dan terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Ada beberapa teori dalam perdagangan internasional, yaitu pertama teori mendasar mengenai perdagangan internasional serta beberapa teori turunan yang dicetuskan oleh para ahli. Berikut faktor keunggulan (*advantage*) yaitu :

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Menurut Adam Smith dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak atau absolute dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Adam Smith yakin bahwa seluruh negara dapat menikmati keunggulan dengan adanya perdagangan internasional antar negara. Melalui perdagangan internasional, sumber daya yang dimiliki dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan seluruh dunia. Berdasarkan teori oleh Adam Smith ini jika suatu negara dapat memproduksi barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi negara lain maka disebut memiliki keunggulan mutlak atau absolute.

2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Dikemukakan oleh David Ricardo yang berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolute, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap dapat melakukan perdagangan. Teori Keunggulan Komparatif sebagaimana yang telah dijelaskan ini bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan mutlak atau absolute, namun cukup dengan harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda.

3. Teori Modern

Teori Modern dari Heckscher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam opportunity cost suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan faktor

produksi yang dimilikinya. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang- barang yang lebih intensif dalam faktor-faktor yang berlebih. Penjelasan teori ini menekankan peranan yang saling berkaitan antara bagian faktor-faktor yang berbeda dalam produksi dapat diperoleh diberbagai negara dan ukuran/proporsi dimana dipergunakan dalam memproduksi berbagai macam barang.

Perdagangan internasional diatur oleh pemerintah dan terbentuk suatu hukum yang mengikat atas perdaganagan internasional yang dilakukan oleh negara-negara dunia, dimana hukum tersebut dapat memberi batasan serta keputusan mutlak atas kebijakan yang telah dibuat pemerintah dalam perdagangan internasional, hukum tersebut dibuat agar hubungan perdagangan yang terjadi dapat berjalan tanpa terjadinya kecurangan antar pihak-pihak yang berniat merugikan pihak lain.

Perdagangan internasional memuat segala prinsip yang berkaitan dengan perdagangan global, dalam hal ini ekspor impor yang diatur didalamnya dengan melibatkan subyek negara-negara yang bertransaksi. Perdagangan internasional menjadi penting karena tidak ada suatu negara yang bisa hidup mandiri tanpa lepas dari interaksi dan transaksi dengan negara lain. Ada kalanya suatu negara membutuhkan produk barang maupun jasa dari negara lain guna memenuhi kebutuhannya, serta perbedaan komoditi suatu negara yang memungkinkan terjadinya ekspor impor. Karenanya hukum perdagangan internasional dibuat untuk ditaati oleh semua negara demi kelancaran dagang antar negara dalam rana internasional.

Hukum perdagangan internasional termuat dalam Undang-Undang No 7 Tahun 2014 yang memuat materi pokok sesuai dengan lingkup pengaturan yang meliputi

perdagangan dalam negeri, perdagangan luar negeri, perdagangan perbatasan, standarisasi, perdagangan melalui sistem elektronik, perlindungan dan pengamatan perdagangan, pemberdayaan koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah, pengembangan ekspor, kerja sama perdagangan internasional, sistem informasi perdagangan, tugas dan wewenang pemerintah di bidang perdagangan, komite perdagangan nasional, pengawasan, serta penyidikan

2.1.3 Teori Impor

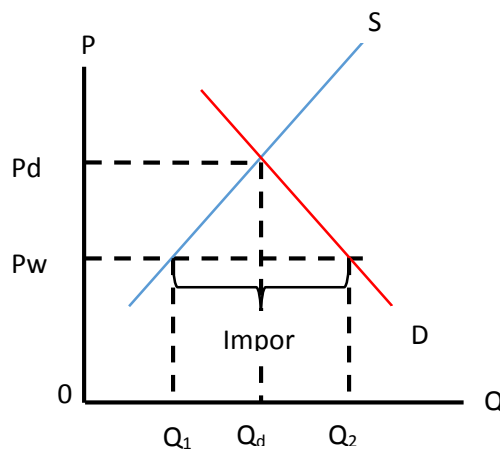
Impor adalah kegiatan memasukkan barang dari luar daerah Indonesia atau dikenal juga dengan sebutan daerah pabean ke dalam daerah Indonesia atau dalam daerah pabean. Jadi, kesimpulan impor adalah setiap barang yang dimasukkan dari luar Negara Indonesia, baik secara legal maupun illegal disebut juga barang impor (I Komang Oko Berate, 2014).

Konsep impor berasal dari adanya kegiatan dalam perdagangan internasional, terkait dengan adanya jual beli barang yang dilakukan lintas negara. Impor merupakan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean baik yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan hukum yang dibawa oleh sarana pengangkut telah melintas batas negara dan kepadanya diwajibkan memenuhi kewajiban pabean seperti, pembayaran bea masuk dan pajak dalam rangka impor yang terutang (Ali Purwito dan Indriani, 2015)

Impor adalah kegiatan memasukan barang-barang luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah ke dalam peredaran masyarakat yang dibayar dengan

menggunakan valuta asing. Tarif impor (import tarif), yaitu pajak yang dikenakan untuk setiap komoditi yang diimpor dari negara lain (Amir 1999:24)

Menurut Fauziah (2018), impor merupakan proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penima. Impor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional. Jika perusahaan menjual produknya secara local, mereka dapat manfaat kerana harga lebih murah dan kualitas lebih tinggi dibandingkan pasokan dari dalam negeri.



Sumber : Buku *Ekonomika Mikro*

Gambar 2.1

Kurva Terjadinya Impor

Keterangan:

P: (*price*) / harga

P_w : Harga Dunia

P_d : Harga Domestik

Q: kuantitas atau jumlah barang

S: penawaran (*supply*)

D: permintaan (*demand*)

Gambar 2.1 menunjukkan kurva terjadinya impor dalam negeri. Permintaan kedelai ditunjukkan oleh D dan penawaran ditunjukkan oleh S, dimana hasil mekanisme pasar menyatakan harga terbentuk di P_d dimana jumlah barang yang diminta dan ditawarkan sama besar dengan Q_d . Apabila harga ada di P_w produsen dalam negeri hanya mampu menghasilkan Q_1 sementara permintaanya Q_2 artinya terjadi kekurangan produk (*supply*) di dalam negeri atau kelebihan permintaan atas penawaran. Kekurangan ini yang akan mendorong untuk terjadinya impor.

Kuota impor merupakan salah satu kebijaksanaan non tarif (*non tariff barriers*), yaitu kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional. Kuota impor itu sendiri diartikan sebagai tindakan sepihak yang dilakukan secara sepihak dengan jalan menentukan batas maksimum jumlah barang yang boleh diimpor selama jangka waktu tertentu. Jenis-jenis kuota impor dapat dibedakan atas:

1. *Absolute/unilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan secara sepihak (tanpa negosiasi).
2. *Negotiated/bilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan atau menurut perjanjian.

2.12.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi impor antara lain:

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- b. Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi didalam negeri.mendorong dilakukannya impor antara lain.
- c. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

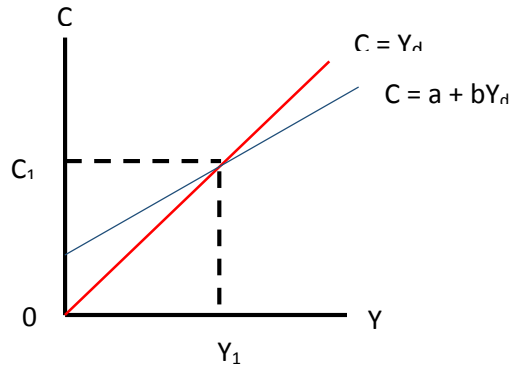
Pada dasarnya kegiatan mengimpor timbul karena suatu negara memiliki kesadaran bahwa tidak ada negara yang bisa memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. Untuk itu mendatangkan barang atau jasa dari negara lain sangat dibutuhkan karena setiap negara pasti memiliki perbedaan kekayaan sumber alam.

2.1.5 Teori Konsumsi

Dalam teori ekonomi makro perilaku masyarakat membelanjakan sebagian pendapatannya untuk membeli sesuatu dinamakan konsumsi (*consumption expenditure*). Teori Konsumsi Keynes menyatakan bahwa saat pendapatan nasional semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.

Konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan individu atau rumah tangga atas barang akhir dan jasa guna memenuhi kebutuhan dari perbelanjaan tersebut. Perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi merupakan belanja masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang lain. Sementara barang konsumsi adalah barang-barang diproduksi khusus oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2000:337).

Fungsi konsumsi merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposable) perekonomian tersebut (Sukirno, 1994:116).



Sumber : *Buku Ekonomika Mikro*

Gambar 2.2
Fungsi Konsumsi

Keterangan :

C = Konsumsi

Y = Pendapatan

a = Besarnya konsumsi saat pendapatan sama dengan nol

b = Tambahan konsumsi karena bertambahnya pendapatan

Y_d = Pendapatan disposable

Kurva konsumsi memiliki slope (kemiringan) positif. Artinya, bila pendapatan (Y) naik, maka konsumsinya (C) juga naik. Kurva konsumsi memotong sumbu C di atas nol. Artinya, walaupun pendapatan nol, konsumsinya masih positif. Konsumsi

tidak dapat nol. Artinya, meskipun tidak memiliki pendapatan, konsumsi tetap harus dilakukan, bisa dengan jalan meminjam atau menarik tabungan.

Secara singkat Keynes memberikan catatan mengenai fungsi konsumsi:

- a. Variabel nyata, menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan. Jadi bukanlah hubungan antara pengeluaran konsumsi nominal dengan pendapatan nominal.
- b. Pendapatan yang terjadi, bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau current national income. Maka bukanlah pendapatan yang diramalkan atau yang akan datang menurut Keynes.
- c. Pendapatan absolute, bahwa variabel pendapatan nasional diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolute, yang dapat dilawan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
- d. Bentuk fungsi konsumsi, yaitu bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung (Soediyono Reksoprayitno, 2000:146-147).

2.1.6 Teori Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output (Sugiarto, 2002:202). Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Pratiwi, 2014). Faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang

disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Menurut Joerson dan Fathorrozi (2003) Fungsi produksi menetapkan bahwa suatu perusahaan tidak bisa mencapai suatu output yang lebih tinggi tanpa menggunakan input yang lebih banyak dan suatu perusahaan tidak bisa menggunakan input lebih sedikit tanpa mengurangi tingkat outputnya. Maka fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dengan output. fungsi hubungan antara jumlah output (Q) dengan sejumlah input yang digunakan dalam proses produksi ($X_1 X_2 X_3 X_4 \dots X_n$) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f (X_1 X_2 X_3 X_4 \dots X_n)$$

Keterangan:

Q = Output

X = Input

Fungsi produksi pada hakikatnya terletak antara kelangkaan dan tindakan ekonomi. Kelangkaan yang menimbulkan masalah ekonomi dan tindakan sebagai upaya untuk memecahkannya. Masalah ekonomi timbul karena kebutuhan manusia tidak terbatas sementara alat pemuas kebutuhan manusia relatif sangat terbatas. Karena adanya masalah ini kemudian timbul tindakan, yakni tindakan memilih berbagai alternatif yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas tadi. Karena adanya kelangkaan tadi maka manusia berpikir bagaimana menggunakan input yang terbatas adanya agar dapat menghasilkan output yang optimal.

Apabila input yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari modal (K) dan tenaga kerja (L) maka fungsi produksi dapat diformulasikan menjadi:

$$Q = f(K, L)$$

Keterangan:

Q = Output

K = Input modal

L = Input tenaga kerja

Fungsi tersebut menunjukkan maksimum output yang dapat diproduksi menggunakan kombinasi alternatif dari modal (K) dan tenaga kerja (L) (Nicholson,1995).

2.1.7 Teori Harga

Menurut Dolan dan Simon (1996), harga merupakan sejumlah uang atau jasa atau barang yang ditukar pembeli untuk beraneka produk atau jasa yang disediakan penjual. Sedangkan menurut Menurut Kotler & Armstrong (2006: 430) “Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu.”

Harga Domestik adalah harga yang terbentuk dari hasil mekanisme pasar dalam negeri. Sedangkan Harga Internasional (word Price) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga

yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Gregory Mankiw, 2009).

Menurut Zeithaml dan Bitner (1996) pengertian harga terhadap nilai dari sisi konsumen dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. *Value is low price*

Kelompok konsumen ini menganggap bahwa harga murah merupakan value yang paling penting buat mereka sedangkan kualitas sebagai value dengan tingkat kepentingan yang lebih rendah.

2. *Value is whatever I want in a product or services*

Bagi konsumen dalam kelompok ini, value diartikan sebagai manfaat/kualitas yang diterima bukan hanya harga saja atau value adalah sesuatu yang dapat memuaskan keinginan.

3. *Value is the quality I get for the price I pay*

Konsumen pada kelompok ini mempertimbangkan value adalah sesuatu manfaat/kualitas yang diterima sesuai dengan besaran harga yang dibayarkan.

4. *Value is what I get for what I give*

Konsumen menilai value berdasarkan besarnya manfaat yang diterima dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan baik dalam bentuk besarnya uang yang dikeluarkan, waktu dan usahanya.

Menurut Nagie dan Holden (1995), konsumen menggunakan harga sebagai indikator kualitas dengan kondisi sebagai berikut:

1. Konsumen percaya ada perbedaan kualitas diantara berbagai merek dalam satu produk kategori.
2. Konsumen percaya kualitas yang rendah dapat membawa resiko yang lebih besar.
3. Konsumen tidak memiliki informasi lain kecuali merek terkenal sebagai referensi dalam mengevaluasi kualitas sebelum melakukan pembelian.

2.1.7.1 Jenis Harga

Ada beberapa jenis harga di dalam aktivitas perekonomian. Adapun beberapa jenis harga tersebut adalah sebagai berikut (Prawiro, 2018)

1. Harga Subjektif

Harga subjektif adalah harga yang ditetapkan menurut taksiran atau opini seseorang. Penjual dan pembeli memiliki taksiran harga yang berbeda untuk suatu produk dan biasanya berbeda dengan harga pasar.

2. Harga Objektif (Harga Pasar)

Harga objektif adalah harga yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli. Nilainya dijadikan patokan bagi para penjual dalam memasarkan produknya.

3. Harga Pokok

Harga pokok adalah nilai riil suatu produk, atau jumlah nilai yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut.

4. Harga Jual

Harga jual adalah harga pokok ditambah dengan besarnya keuntungan yang diharapkan oleh produsen atau penjual. Umumnya harga jual pada masing-masing penjual berbeda, namun tetap berpatokan pada harga pasar.

2.1.7.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga

Menurut Tjiptono (2008:154-156), ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga yakni:

1. Faktor-faktor internal:
 - a. Tujuan Pemasaran Perusahaan
 - b. Strategi Bauran Pemasaran.
 - c. Biaya.
 - d. Organisasi
2. Faktor-faktor eksternal:
 - a. Sifat Pasar dan Permintaan
 - b. Persaingan
 - c. Unsur-unsur lingkungan eksternal lainnya.

2.1.8 Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar atau yang biasa disebut dengan kurs merupakan harga atau nilai mata uang negara-negara lain yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik. Jadi, nilai tukar merupakan suatu harga yang relatif atau berubah-ubah dari mata uang satu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan internasional suatu negara sehingga suatu negara pasti akan mempertahankan nilai mata uang tersebut di tingkat yang paling menguntungkan.

Kurs merupakan salah satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva atau harga asset (*asset price*) (Blanchard, 2003).

Nilai tukar terbagi menjadi 2 (dua) yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai tukar riil (*real exchange rate*), yaitu harga relatif dari mata uang dua negara.
- b. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*), yaitu harga relatif dari barang-barang dua negara.

Kesimpulan dari perbedaan nilai tukar riil dan nilai tukar nominal terletak pada harga relatifnya. Jika nilai tukar riil, harga relatifnya pada mata uang sedangkan nilai tukar nominal, harga relatifnya pada barang-barang.

2.1.8.1 Faktor-Faktor Ynng Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara. Dimana hampir seluruh negara di dunia ini terlibat dalam perdagangan internasional. Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) atau juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar bisa terjadi karena empat hal, yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Depresiasi

Depresiasi adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan supply dan demand di dalam pasar (*market mechanism*).

b. Apresiasi

Apresiasi adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).

c. Devaluasi

Devaluasi adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

d. Revaluasi

Revaluasi adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu nilai tukar menyebabkan perubahan dalam nilai tukar dapat disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
- b) Perubahan harga barang ekspor dan impor.
- c) Kenaikan harga umum (inflasi).
- d) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.
- e) Pertumbuhan ekonomi.

Dalam suatu perdagangan internasional (ekspor ataupun impor) nilai tukar sangat penting karena hal ini berkaitan dengan alat pembayaran dalam transaksi tersebut. Sebagaimana diuraikan dalam topik faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, hal ini bertujuan agar suatu negara dapat menjaga nilai mata uangnya agar tetap tinggi dan stabil. Dengan nilai tukar mata uang yang tinggi dan stabil, tidak hanya masyarakat, dan perusahaan namun negara pun akan mendapatkan keuntungan.

2.13 Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu dapat diketahui pengaruh antar variabel x dan y yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dan dapat mendukung penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Ganang Sukma Buana dan Rusdarti (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia	1. PDB 2. Kurs	1. Produksi kedelai Indonesia, PDB (produk domestik bruto) dan harga kedelai impor dalam jangka pendek tidak berpengaruh dan signifikan terhadap perubahan impor kedelai di Indonesia. Sedangkan Konsumsi kedelai Indonesia dan harga kedelai local berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan impor kedelai di Indonesia. 2. Produksi kedelai Indonesia dalam jangka panjang

				berpengaruh negatif dan signifikan. PDB (produk domestik bruto) dan harga kedelai impor tidak berpengaruh dan signifikan terhadap perubahan impor kedelai di Indonesia. Sedangkan konsumsi kedelai Indonesia dan harga kedelai lokal berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh positif dan signifikan
2.	Della Anggi Ramadhan dan Rakhmat Sumanjaya Hsb (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi ketersediaan kedelai di Indonesia	1. Luas Panen 2. Harga kedelai Domestik	1. Ketersediaan Kedelai di Indonesia sejak tahun 1993-2012 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana ketersediaan kedelai dipengaruhi secara positif oleh Luas Panen, Harga Kedelai Domestik dan Ketersediaan Kedelai. Variasi yang terjadi pada Luas Panen (X1), Harga Kedelai Domestik (X2), Konsumsi Kedelai dalam Negeri (X3) dan Ketersediaan Kedelai dapat menjelaskan variasi Ketersediaan Kedelai sebesar 99.3%. 2. Dari keseluruhan variabel bebas yaitu Luas Panen dan Harga Kedelai Domestik, Konsumsi Kedelai dalam Negeri secara serempak memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel terikat. Secara parsial bahwa variabel luas panen, harga kedelai domestik, konsumsi kedelai dalam negeri memberikan pengaruh nyata terhadap variabel

				ketersediaan kedelai di Indonesia.
3.	Klara Ulina Nainggolan, I Dewa Gede Agung dan I Made Narka Tenaya (2016)	Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Kedelai Nasional terhadap Impor Kedelai di Indonesia Periode 1980 sampai dengan 2013	1. Kurs	1. Secara parsial produksi kedelai (X1), konsumsi kedelai (X2) dan harga kedelai nasional (X3) berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia (Y).
4.	Salman dan Mutia Rahma Wita (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia	1. Produktivitas 2. PDB	1. Dalam jangka panjang, variabel harga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. 2. Variabel PDB dan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. 3. Dalam jangka pendek, variabel harga internasional dan harga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.
5.	Naufal Nur Mahdi dan Suharno (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia	1. PDB 2. Harga Domestik 3. GDP Perkapita	1. Hasil estimasi menggunakan pendekatan gravity model diketahui bahwa GDP per kapita Indonesia, GDP per kapita negara asal impor, harga kedelai domestik, harga jagung domestik, produksi kedelai domestik, jarak ekonomi dan tarif impor kedelai berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. Namun, harga kedelai impor berdasarkan negara asal

				impor dan nilai tukar Rupiah per US Dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia.
6.	Mahdoh dan Havid Risyanto (2018)	Analisis Pengaruh Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia	1. Cadangan Devisa 2. Kurs 3. Harga	1. Secara simultan variable konsumsi kedelai, produksi kedelai dan cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia periode tahun 2000- 2017 2. Secara parsial cadangan devisa terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia pada periode tahun 2000-2016.
7.	Putu Suryandanu Willyan Richart dan Luh Gede Meydianawati (2014)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia	1. Cadangan Devisa 2. PDB 3. Inflasi	1. Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, inflasi dan Produk Domestik Bruto, secara bersama-sama berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi Indonesia tahun 1994-2011. 2. Secara parsial variabel Kurs Dollar Amerika dan Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel Inflasi dan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Barang Konsumsi tahun 1994-2011. 3. Variabel Kurs Dollar Amerika berpengaruh paling dominan terhadap impor barang konsumsi.
8.	Aditya Bangga Yoga (2013)	Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam	1. Konsumsi 2. PDB	1. Secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah

		Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia		produksi kedelai dalam negeri (X1) dan harga kedelai dalam negeri (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. Sedangkan Variabel kurs Dollar Amerika (X3) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia
9.	Vita Agustarita Singgih dan I Wayan Sudirman (2015)	Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia.	1. Jagung 2. Jumlah Penduduk	1. Produksi, jumlah penduduk, PDB, dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan terhadap impor jagung Indonesia Tahun 1997-2013. 2. Produksi, jumlah penduduk, dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap impor jagung Indonesia Tahun 1997-2013. Sedangkan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh secara parsial terhadap impor jagung Indonesia Tahun 1997-2013. 2. Hasil Standardized Coefficients Beta menunjukkan variabel produk domestik bruto (PDB) merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan.
10,	Galih Satria Permadi (2015)	Analisis Permittaan Impor Kedelai Indonesia	1. Luas panen, 2. produktifitas, jagung, daging ayam, telur ayam, 3. Jumlah penduduk,	1. Faktor harga kedelai domestik dan nilai tukar berpengaruh negatif nyata terhadap impor kedelai Indonesia

			4. cadangan devisa tahun sebelumnya, 5. PDB perkapita.	2. Faktor harga jagung domestik dan harga daging ayam domestik berpengaruh positif nyata terhadap impor kedelai Indonesia 3. Faktor luas panen kedelai, produktivitas kedelai, harga telur ayam domestik, jumlah penduduk, cadangan devisa tahun sebelumnya, dan PDB per kapita tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia.
11.	Nadya Grace, Rahma Nurjannah dan Candra Mustika (2021)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia.	1. Luas Panen 2. Harga	1. Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor kedelai Indonesia 2. Konsumsi kedelai berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor kedelai Indonesia. 3. Variabel luas panen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai. 4. Sedangkan Variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor kedelai Indonesia.
12.	Anindya Novia Putri (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia tahun 1981-2011	1. Harga kedelai Domestik 2. Kurs 3. PDB (Produk Domestik Bruto)	4. Produksi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia 5. Harga kedelai domestik dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia 6. Konsumsi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif

				dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia
13.	Putri Meliza Sari (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Kedelai di Indonesia	1. Pendapatan Perkapita 2. Kurs di	<p>1. Secara bersama, perkembangan produksi kedelai, impor kedelai, pendapatan perkapita dan konsumsi kedelai periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi kedelai di Indonesia.</p> <p>2. Secara parsial, produksi kedelai berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia</p> <p>3. Impor kedelai berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia. Sedangkan Pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia</p> <p>4. Konsumsi kedelai periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia.</p> <p>5. Secara bersama, perkembangan pendapatan perkapita, tingkat kurs rill dan harga kedelai impor berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.</p> <p>6. Secara parsial, pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia</p> <p>7. Tingkat kurs rill tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia. Sedangkan harga</p>

				kedelai impor berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia.
14.	Mohammad Nahrul Fikri Ristanto dan Sudati Nur Sarfiah (2022)	Analisis Determinan Volume Impor Kedelai Indonesia menggunakan Metode ECM (<i>Error Correction Model</i>) Tahun 1991-2020	1. Jumlah Penduduk	<p>1. Dalam jangka pendek jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel jumlah penduduk terhadap variabel impor kedelai. Dalam jangka panjang jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan.</p> <p>2. Jumlah produksi kedelai domestik secara parsial dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap variabel impor kedelai Indonesia.</p> <p>3. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel impor kedelai.</p> <p>4. Harga kedelai lokal secara parsial tidak berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Impor kedelai di Indonesia.</p>
15.	Rahmanta (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai Di Provinsi Sumatera Utara. (<i>Quantitative Economics Journal Universitas Sumatera Utara, Medan</i>)	1. Harga jagung 2. Jumlah Penduduk	1. Secara parsial, harga kedelai berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kedelai, harga jagung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan kedelai, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di provinsi Sumatera Utara.

urusan
Agribisnis
Fakultas
Pertanian
2015)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteiti dengan teori di atas. Merujuk pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat pengaruh import kedelai, produksi kedelai, konsumsi tempe, Harga internasional kedelai dan Nilai Tukar (Kurs) melalui analisis data sebagaimana dapat dilihat dari kerangka teori.

2.3.1 Hubungan Produksi Kedelai Terhadap Impor Kedelai

Secara teknis produksi berarti proses mengkombinasikan barang-barang dan tenaga yang ada. Secara ekonomis produksi berarti suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai, guna atau manfaat baru (Soeratno dkk, 2009). Dalam penelitian Kristiyani (2021) menyatakan bahwa ketika produksi kedelai di Indonesia mengalami peningkatan maka ketersediaan komoditi kedelai bertambah sehingga permintaan akan impor komoditi kedelai ke dalam negeri akan mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika produksi kedelai di Indonesia mengalami penurunan maka ketersediaan kedelai di dalam negeri sedikit sehingga volume impor kedelai di Indonesia ke pasar dunia akan mengalami peningkatan agar permintaan kedelai di dalam negeri dapat terpenuhi.

Keterkaitan antara impor kedelai dengan produksi kedelai yaitu berhubungan negatif. Hal ini sesuai dengan fungsi produksi. Ketika produksi naik maka permintaan turun dan sebaliknya, ketika produksi turun maka permintaan akan naik. Tinggi

rendahnya produksi kedelai dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal (pupuk, kualitas tanah, kualitas kedelai, dll) maupun faktor eksternal (gagal panen dan gejolak perekonomian yang tidak stabil di dunia).

2.3.2 Hubungan Konsumsi Kedelai Terhadap Impor Kedelai

Hubungan antara konsumsi dengan impor saling berpengaruh. Jika permintaan dalam negeri akan kedelai semakin tinggi, maka konsumsinya akan meningkat, sedangkan permintaan dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Anindya Novia Putri (2015). Dalam Penelitian Klara Ulina Nainggolan, I Dewa Gede Agung dan I Made Narka Tenaya (2016) menyatakan bahwa konsumsi kedelai berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Keterkaitan antara impor kedelai dengan konsumsi industri kedelai yaitu berhubungan positif. Hal ini terjadi karena ketika konsumsi naik maka permintaan untuk impor kedelai juga naik. Sebaliknya, ketika konsumsi turun maka permintaan impor kedelai juga akan turun.

2.3.3 Hubungan Harga Internasional Kedelai Terhadap Impor Kedelai

Dalam Penelitian Della Anggi Ramadhani dan Rakhmat Sumanjaya Hsb (2015) menyatakan bahwa Harga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap Impor kedelai di Indonesia. Karena ketergantungan impor dalam negeri yang sangat tinggi maka tentunya gejolak harga internasional sangat rentan sekali terhadap pasokan di dalam negeri. Jika harga domestik yang berlaku tinggi, maka berpengaruh pada kenaikan volume impor kedelai Indonesia. Sebaliknya, jika harga kedelai domestik

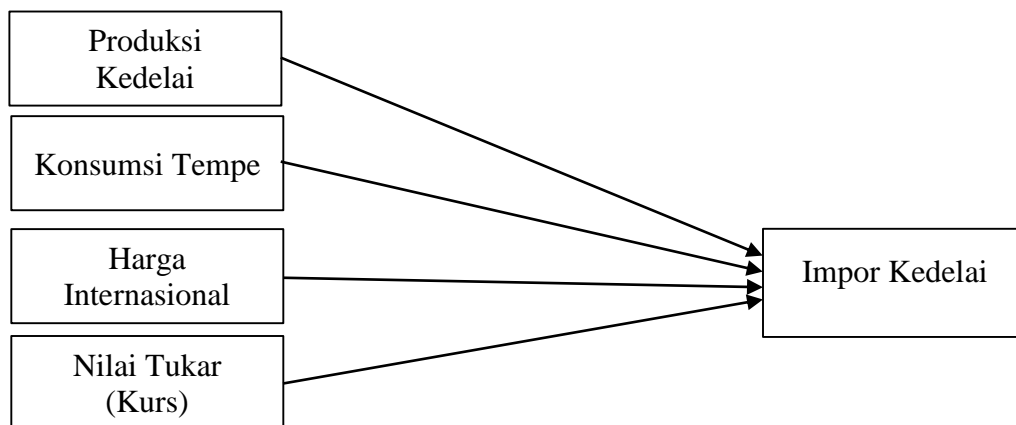
yang berlaku rendah, maka mengakibatkan penurunan volume impor kedelai Indonesia. Terjadinya kenaikan harga domestik akan meningkatkan volume impor. Hal ini dikarenakan jika harga kedelai domestik tinggi maka kemungkinan harga kedelai dunia lebih rendah daripada harga kedelai lokal sehingga volume impor meningkat dan harga kedelai lokal yang ditetapkan menjadi tidak terlalu tinggi. Harga kedelai impor ini dapat menjadi penyeimbang harga kedelai lokal jika harga kedelai lokal sedang naik sehingga tidak mengurangi permintaan kedelai. Jika harga kedelai lokal rendah maka impor yang dilakukan pemerintah juga rendah, hal ini terjadi dikarenakan jika impor terlalu tinggi akan mengakibatkan peningkatan pasokan kedelai dalam negeri yang akhirnya dapat menyebabkan harga semakin turun. Karena itu, harga kedelai lokal tetap stabil dan dapat melindungi produsen kedelai lokal.

Keterkaitan antara impor kedelai dengan harga internasional kedelai yaitu berhubungan negatif. Karena ketika naik harga internasional maka permintaan turun dan sebaliknya, ketika harga internasional turun maka permintaan akan naik.

2.3.4 Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Kedelai Terhadap Impor Kedelai

Menurut Putri Meliza Sari (2015) Tingkat kurs rill tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia. Dalam penelitian Kristiyani (2021) menyatakan bahwa Kurs atau nilai tukar memengaruhi permintaan akan suatu barang impor. Dalam sistem kurs, apresiasi dan depresiasi nilai mata uang akan menyebabkan perubahan dalam ekspor dan impor.

Jika nilai kurs Amerika Serikat terhadap rupiah semakin menguat di mana kurs tersebut dipakai sebagai alat pembayaran internasional, maka harga barang-barang yang diimpor akan semakin meningkat mengikuti kurs saat ini, dengan begitu kecenderungan akan mengimpor barang dari luar negeri akan semakin menurun. Sebaliknya, jika nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap nilai rupiah semakin melemah maka harga barang-barang yang diimpor akan mengalami penurunan harga seiring dengan menurunnya nilai kurs dollar AS terhadap rupiah, sehingga kecenderungan mengimpor barang dari luar negeri akan semakin meningkat karena barang impor akan lebih murah. Jadi kurs mempunyai hubungan yang berbalik arah atau negatif terhadap nilai impor.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiono dan Fahmi (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti. Dimana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat, pernyataan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasari pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga konsumsi tempe berpengaruh positif, sedangkan produksi kedelai, harga internasional kedelai dan nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif secara parsial terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2002-2021.
2. Diduga produksi kedelai, konsumsi tempe, harga internasional dan nilai tukar (kurs) berpengaruh secara bersama-sama terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2002-2021.